

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang mampu membuat pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2008). Konsep pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi dimana industri diartikan sebagai suatu kesatuan produk yang melakukan kegiatan mengubah barang-barang (bahan baku) dengan mesin atau tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya untuk mendapatkan produk tersebut kepada konsumen akhir (Badan Pusat Statistik).

Sebagai arah dan kebijakan pembangunan, diharapkan sektor industri tidak hanya semata-mata fokus dalam mengembangkan industri besar dan sedang saja namun juga industri kecil dan industri rumah tangga. Hal tersebut perlu dikembangkan untuk memperluas lapangan kerja dan ketrampilan usaha serta meningkatkan pendapatan bagi masyarakat usaha kecil dan rumah tangga yang mana umumnya ini berada di daerah pedesaan. Industrialisasi di pedesaan merupakan alternatif pemecahan masalah kemiskinan, mengingat industri skala kecil dan industri rumah tangga termasuk sektor informal yang sifatnya sangat mudah dimasuki tenaga kerja dan daya tampung kerjanya hampir tidak terbatas.

Beberapa tahun terakhir Pemerintah Kabupaten Kulon Progo terus mendorong pertumbuhan industri pengolahan, dengan salah satunya membuat

sentra industri di Kecamatan Sentolo yang mana diberi nama Kawasan Industri Sentolo (KIS). Hal tersebut tentu mampu untuk meningkatkan pemasukan pendapatan daerah di Kulon Progo. Berikut dapat dilihat Produk Domestik Regional Bruto Kulon Progo atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha:

**Tabel 1.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Kulon Progo atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2019 (Miliar Rupiah)**

Kategori	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.178,30	1.196,63	1.217,21
Pertambangan dan Penggalian	106,25	134,56	138,95
Industri Pengolahan	892,97	963,53	1.015,72
Pengadaan Listrik dan Gas	7,40	7,68	8,30
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,12	9,66	10,47
Konstruksi	632,72	1.010,66	1.708,87
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	977,56	1.045,97	1.100,21
Transportasi dan Pergudangan	564,61	603,97	667,25
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	256,64	274,68	296,80
Informasi dan Komunikasi	456,08	489,53	516,72
Jasa Keuangan dan Asuransi	200,12	213,00	229,59
Real Estate	254,09	268,08	281,36
Jasa Perusahaan	22,68	24,01	25,22
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	571,32	596,14	616,53
Jasa Pendidikan	449,16	473,84	495,44
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	109,62	115,83	122,34
Jasa Lainnya	284,76	301,79	321,59
<b>PDRB</b>	<b>6.973,41</b>	<b>7.729,57</b>	<b>8.772,58</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kulon Progo, 2020.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa industri pengolahan selama tahun 2017-2019 terus mengalami peningkatan dan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan ekonomi daerah. Kontribusi dari sektor industri pengolahan menempati posisi keempat yakni sebesar Rp. 1.015,72 (miliar rupiah) setelah yang pertama dari bidang konstruksi dengan kontribusi terakhir tahun 2019 sebesar Rp. 1.708,87 miliar rupiah, diikuti kontribusi dari pertanian, kehutanan dan perikanan 1.217,21 miliar rupiah, serta perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 1.100,21 miliar rupiah. Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa industri pengolahan di Kulon Progo cukup berperan dalam pembangunan ekonominya. Hal ini tentu tidak terlepas dari kontribusi yang diberikan oleh industri kecil dan rumah tangga.

Industri kecil dan rumah tangga memberikan akses untuk bergerak pada dimensi pengembangan usaha yang ditopang sumber-sumber pertanian dan bahan lokal lainnya, dengan target pemesanan yang umumnya dalam lingkup domestik terbatas. Kegiatan industri kecil dan rumah tangga telah banyak berperan dalam rangka penyerapan tenaga kerja bagi warga sekitarnya, serta mampu untuk meningkatkan pendapatan pengusaha industri itu sendiri dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dengan sifat yang demikian maka sektor ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan demi keberhasilan proses industrialisasi di pedesaan.

Desa Tuksono adalah desa yang terletak di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo yang dikenal banyak terdapat pengusaha tahu. Dalam satu desa terdapat 108 pengusaha tahu, jumlah yang tidak sedikit mengingat hal tersebut dalam lingkup satu desa. Usaha tahu dianggap sebagai suatu usaha yang sangat mudah dimasuki sehingga banyak warga Tuksono memproduksi tahu di rumahnya. Terdapat dua dusun utama yang paling banyak pengusaha tahunya yaitu Dusun Wonobroto dan Kaliwiru, bahkan pengusaha tahu seolah sudah menjadi mata pencaharian pokok disana. Dusun-dusun lain di Desa Tuksono beberapa warganya juga memproduksi tahu namun jumlah pengusahanya tidak sebanyak yang terdapat di Dusun Wonobroto maupun Kaliwiru.

Selama ini tahu dari Tuksono dikenal sebagai tahu putih yang kenyal, selain itu beberapa pengusaha tahu juga telah melakukan inovasi terhadap tahu yang diproduksinya sehingga tidak hanya memproduksi tahu saja namun juga membuat berbagai macam olahan dari tahu. Terdapat sekitar 30-an variasi olahan tahu yang diproduksi seperti pepes tahu, nugget tahu, tahu pong, tahu isi, tahu bakso dan lain-lain. Hasil dari produksi tahu dari Desa Tuksono ini sebagian besar produksinya telah banyak dipasok ke seluruh wilayah Kulon Progo dan Daerah Istimewa Yogyakarta (KRjogja.com).

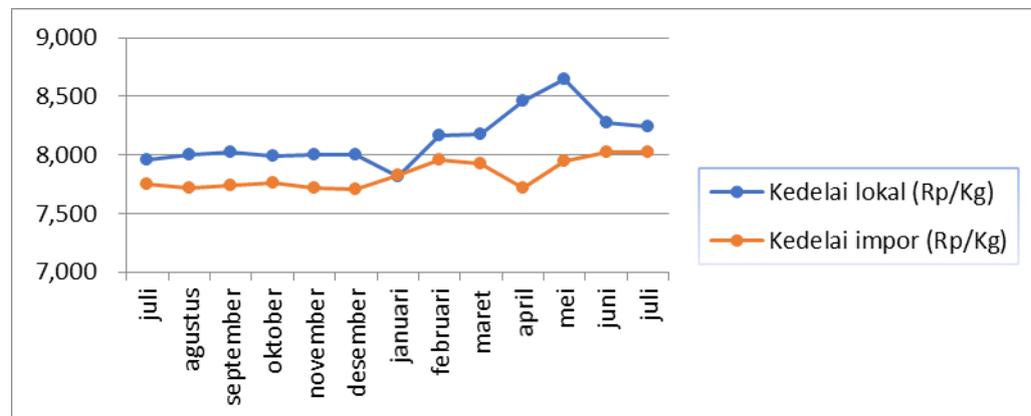
Pengusaha tahu di Desa Tuksono merupakan mata pencaharian pokok sebagian warga Tuksono, besarnya pendapatan yang diperoleh pengusaha sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Besarnya pendapatan yang diperoleh pengusaha juga mendukung berkembangnya usaha tahu dan

keberlanjutan/kontinuitas usahanya, sehingga stabilitas maupun peningkatan pendapatan yang diperoleh pengusaha diperlukan untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Ternyata pendapatan yang diperoleh para pengusaha tahu di Desa Tuksono tidak selalu stabil, beberapa kali pengusaha tahu mengalami penurunan pendapatan. Pada tahun 2013, yang mana dalam beberapa hari pengusaha tahu tidak ada pemasukan pendapatan sama sekali dikarenakan secara serempak melakukan mogok produksi tahu. Hal tersebut dipicu oleh naiknya harga kedelai yang berkepanjangan (kurang lebih satu bulan) dari yang sebelumnya paling mahal harga kedelai 8.500 per kilogram, waktu itu bisa mencapai 9.500 per kilogramnya sehingga menyebabkan mereka tidak memperoleh keuntungan dari penjualan tahu. Mogok produksi tersebut dilakukan seolah-olah sebagai wujud protes terhadap pemerintah karena tidak mampu menstabilkan harga kedelai di pasaran selama kurang lebih satu bulan (Antaraneews.com).

Penurunan pendapatan kembali terjadi di akhir tahun 2016 yang disebabkan oleh stok kedelai lokal tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam memproduksi tahu. Terbatasnya ketersediaan kedelai lokal tersebut diikuti dengan harga kedelai lokal yang melambung tinggi. Hal tersebut menyebabkan pengusaha tahu beralih menggunakan kedelai impor yang dianggap ketersediannya lebih melimpah dan mudah didapatkan, serta harganya dilansir lebih terjangkau dibandingkan harga kedelai lokal pada saat itu. Dalam berkelanjutan usaha tahunya beberapa pengusaha tahu ternyata memutuskan untuk terus menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku

produksinya dengan alasan harganya lebih murah, mereka juga telah mendapatkan pemasok tetap sehingga ketika sewaktu-waktu membutuhkan kedelai kebutuhan bahan bakunya bisa terpenuhi saat itu juga (Kompas.com).

Dapat dilihat perbandingan perkembangan harga kedelai lokal dan impor di Kulon Progo pada bulan Juli 2018 sampai Juli 2019 sebagai berikut:



Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Kulon Progo 2020, data diolah.

**GAMBAR 1.1**  
**Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor di Kabupaten Kulon Progo Periode Juli 2018–Juli 2019**

Harga kedelai impor cenderung tidak stabil dan bergantung pada harga internasional, namun tetap saja kedelai impor harganya lebih murah dibandingkan dengan kedelai lokal yang selisihnya berkisar antara 200-1200 rupiah per kilogramnya. Dengan kebutuhan pengusaha tahu yang setiap harinya rata-rata membutuhkan 500 kilogram sampai satu ton kedelai, mereka memilih menggunakan kedelai impor untuk menekan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga pendapatan yang diperoleh pun mampu melebihi biaya-biaya produksinya.

Menurut Sukirno (2003), tingkat pendapatan suatu masyarakat dapat menunjukkan bagaimana tingkat hidup atau taraf hidup masyarakat tersebut. Sedangkan pengertian dari pendapatan itu sendiri adalah penerimaan seseorang atau sekelompok orang baik diperoleh sendiri maupun diperoleh dari pihak lain, dimana ini dinilai dengan uang atau barang yang berlaku dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan memberikan gambaran mengenai posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, karena pendapatan yang diperoleh akan menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan individu atau keluarga.

Konsep pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan merupakan suatu unsur yang penting dalam suatu usaha karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai yang diperoleh selama melakukan usaha sehingga pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Miswandi, 2016).

Dilihat dari segi ekonominya industri tahu di Desa Tuksono dapat menambah penghasilan dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal tersebut dapat terjadi apabila pendapatan yang diperoleh pengusaha tahu lebih besar dari biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kemampuan suatu usaha untuk membiayai semua kegiatan yang mendukung berkelanjutan suatu usaha sangat bergantung pada seberapa besar pendapatan usaha tersebut diperoleh,

sehingga berdasarkan hal tersebut penting untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan mengingat besarnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha tahu dapat mengembangkan usaha tahunya serta untuk keberlanjutan/kontinuitas dalam usaha industri tahu tersebut. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono yaitu faktor modal, tenaga kerja, dan pengalaman usaha.

Setiap jenis usaha selalu membutuhkan modal untuk mencukupi kebutuhan pengoprasian sehari-hari, modal ini disebut modal kerja. Modal kerja juga dapat didefinisikan sebagai dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya (Syarif, 2011). Hubungan antara modal terhadap pendapatan dibuktikan dalam penelitian Wijayanti (2014), Prisatya (2014), Miswandi (2016), Septian (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti (2014) menunjukkan bahwa modal merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan.

Tenaga kerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinu selama seminggu yang lalu (Simanjuntak, 1998). Todaro (2004) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu

pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti tingkat produksinya pun akan lebih besar. Hubungan antara tenaga kerja terhadap pendapatan dibuktikan dalam penelitian Wijayanti (2014), Prisatya (2014), Miswandi (2016), Butarbutar (2017), Septian (2017) serta Kharismawati (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Prisatya (2014) menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan,

Ranupandojo dan Suad (2009) mengemukakan pengalaman usaha adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang agar dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dengan baik. Sehingga menurut Prisatya (2014), pengalaman usaha yang dimiliki sangat berguna untuk menjalankan dan memajukan usaha industri. Semakin lama pengalaman usaha yang telah dimiliki seorang pengusaha, maka semakin baik pula keterampilan pemilik usaha tersebut untuk memperoleh cara dalam meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, mengingat industri tahu di Desa Tuksono banyak diminati oleh masyarakat disana dan menjadi sumber pendapatan pokok masyarakatnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono?
3. Apakah pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, batasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yakni dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono.
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman usaha terhadap pendapatan pengusaha tahu di Desa Tuksono.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai determinan pendapatan pengusaha tahu serta dapat mengembangkan penelitiannya.
2. Bagi pemerintah yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan, terutama dalam pengembangan dan pembinaan usaha tahu di Desa Tuksono.
3. Bagi industri tahu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengusaha tahu di Desa Tuksono dalam meningkatkan pendapatannya.
4. Bagi lembaga keuangan yang jeli, penelitian ini dapat menjadi referensi menangkap peluang pengadaan pembiayaan untuk membantu permodalan para pengusaha tahu serta keterjangkauannya.